

**ANALISIS PERBEDAAN KONSTRUKSI BUBU PARALON
TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN SIDAT (*Anguilla bicolor*)
DI PERAIRAN SEGARA ANAKAN, KABUPATEN CILACAP**

*Analysis The Differences Construction Of PVC Trap
For Result Catches Of Eel Fish (*Anguilla Bicolor*)
In Segara Anakan, in Distrik Cilacap*

Chaerul Ahadi, Herry Boesono S, Faik Kurrohman

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: ch_ahadi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Bubu Paralon merupakan alat tangkap modifikasi bubu bambu yang berbahan dasar PVC, bubu ini digunakan oleh nelayan di Perairan Segara Anakan Kabupaten Cilacap untuk penangkapan ikan sidat (*Anguilla bicolor*). Bubu Paralon di Perairan Segara Anakan biasanya mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit, rata-rata nelayan hanya mendapatkan hasil 0-5 ekor per bubu dan dalam setiap ekor beratnya tidak lebih dari 25 gram. Peneliti menyimpulkan hal tersebut disebabkan oleh konstruksi bubu silinder yang kurang efektif, oleh karena itu peneliti ingin menganalisa adakah pengaruh hasil tangkapan apabila bubu paralon dimodifikasi konstruksinya. Bubu paralon yang digunakan dalam penelitian ada empat jenis, tiga jenis bubu modifikasi dan satu jenis bubu standar sebagai variabel kontrol. Bubu A1B1 bubu standar yang biasa digunakan oleh nelayan Segara Anakan dengan ukuran panjang badan 45 cm dan berdiameter 3 inchi; bubu A1B2 bubu modifikasi 1 yaitu bubu ukuran standar dengan dengan penambahan lubang berdiameter 0,5 cm sebanyak 64 buah di badan bubu; bubu A2B1 bubu modifikasi 2 adalah bubu dengan ukuran panjang badan bubu 80 cm dengan diameter 4 inchi; dan bubu A2B2 bubu modifikasi 3 adalah bubu dengan ukuran seperti bubu modifikasi 2 dengan penambahan lubang berdiameter 0,5 cm sebanyak 64 buah. Jenis bubu yang digunakan pada penelitian masing-masing 5 buah, peneliti kemudian mengoperasikan empat jenis bubu silinder tersebut sebanyak 10 kali ulangan. Total hasil tangkapan bubu A1B1(533 gr), bubu A1B2 (593 gr), bubu A2B1 (2.511 gr) dan bubu A2B2 (679 gr) Analisis data yang di gunakan penelitian ini adalah uji one way anova serta uji T. Hasil Sig. dari *one way anova test* 0,006, dimana nilai Sig. tersebut lebih kecil dari Sig. α 0,05 yang artinya terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan ke empat jenis bubu sidat silinder (PVC). Hasil uji T menunjukkan, bubu A1B2 tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,596 > Sig. α 0,05; bubu A2B1 terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,000 < Sig. α 0,05; dan bubu A2B2 tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,373 > Sig. α 0,05.
Kata kunci: bubu paralon; ikan sidat; modifikasi konstruksi

ABSTRACT

*PVC Trap is a modification of fishing gear bamboo trap that which basic material is PVC, this bubu used by fisherman in Segara Anakan Kabupaten Cilacap for trapping the eel fish (*Anguilla Bicolor*). Paralon trap in Segara Anakan usually get a little of haul, the fisherman evenly just get result 0-5 eel fish each bubu and in each a fish the weight no more than 25 gram. Researcher conclude that case caused by cylinder's bubu construction lack of effective, therefore the researcher want to analyze there effect if cylinder's bubu construction be modified. There is four types of paralon trap that used in this study, three types modification of bubu and one types standard of bubu as control variable. A1B1 of bubu that usually used by fisherman in Segara Anakan with the length of the body 45 cm and that width 3 inchi; bubu A1B2 the first modified of bubu is standard size of bubu with adding hole that width 0,5 cm as much as 64 piece in the body of bubu; bubu A2B1 the second of modified of bubu is bubu with size of length the body of bubu is 80 cm with width 4 inchi; and bubu A2B2 the third modified of bubu is bubu with size like a second modified bubu with adding hole that width 0,5 cm as much as 64 piece. The type of bubu that used in each study are 5 piece. Than researcher operate four types of cylinder bubu as much as 10 times repetition. The result of bubu catches A1B1 (533 gr), bubu A1B2 (593 gr), bubu A2B1 (2.511 gr), and bubu A2B2 (679 gr). The data obtained was analyzed by using one way anova test and T-test. From the Sig result of analysis using one way anova test is 0,006, where is the Sig value more smaller than Sig. α 0,05 that mean there is difference significant result for catches to four types of cylinder bubu. From the result of analysis using T-test, bubu A1B2 there is not difference significant result for catches because the Sig value.(2-Tailed) 0,596 > Sig. α 0,05; bubu A2B1 there is difference significant result for catches because the Sig value.(2-Tailed) 0,000 < Sig. α 0,05; and bubu A2B2 there is not difference significant result for catches because Sig value.(2-Tailed) 0,373 > Sig. α 0,05.*

Keywords : paralon trap, Eel fish, modification of construction

PENDAHULUAN

Menurut Martasuganda (2003), bubu paralon adalah bubu yang bahannya terbuat dari paralon untuk penangkapan belut laut (*sea eel*) atau jenis *conger eel* yang banyak hidup diperairan pantai atau ikan lindung yang hidup di sungai, muara atau di danau. Pemasangan bubu di perairan bisa dilakukan menjelang mata hari terbenam dan diangkat keesokan harinya di pagi hari. Jumlah bubu yang dipasang sebaiknya disesuaikan dengan besar kecilnya perahu dan kemampuan orang yang akan mengoperasikannya. Menurut Purnamaji *et al* (2015), salah satu cara penangkapan sidat yang ramah lingkungan adalah dengan menggunakan perangkap yang dirancang khusus agar ikan sidat setelah tertangkap dalam kondisi sehat dan tidak merusak habitat asli sidat ini. Bubu atau wuwu (istilah dalam bahasa Jawa) merupakan solusi yang tepat digunakan dalam penangkapan ikan sidat. Bubu sidat berkembang di Kawasan Segara Anakan dengan target ikan sidat ukuran elver sampai dengan konsumsi atau dari 5 – 300 gram/ekor. Macam dan jenis yang berkembang adalah bubu sidat paralon, telik sidat, sedangkan jenis perangkap sidat yang berkembang di Desa Adiraja Kecamatan Adipala adalah kopyok sidat. Bubu sidat paralon dirancang menggunakan paralon tebal dengan diameter 4 inchi tergantung selera masing-masing, menggunakan ijep bambu di bagian mulut bubu dan menggunakan ijep waring di bagian belakang. Alat ini banyak di dapati di Kawasan Segara Anakan terutama wilayah Desa Penikel Kecamatan Kampung Laut.

Menurut Purnamaji *et al* (2015), klasifikasi bubu sidat paralon bergolongan perangkap (*traps*), kelas bubu (*Pots*), berjenis bubu sidat paralon dan berstandar atau berkode FPO 08.2.0. Bubu sidat paralon memiliki nama lokal “bubu sidat paralon” dan memiliki daerah penyebaran di daerah kampung laut dan sekitarnya. Bubu sidat paralon mempunyai bahan dasar waring dan paralon berdiameter 4 inchi, jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan sidat. bubu paralon sidat berkerangka jeruji bambu dirakit diikatatkan pada lingkaran garis tengah 4 inchi (lingkaran paralon), dengan ujung bagian belakang mengecil (bentuk cerutu) yang berfungsi sebagai pintu perangkap berbentuk corong. Bagian badan terbuat dari pipa paralon berdiameter 4 inchi dengan panjang 40 cm, pada ujung bagian belakang dibalut dengan waring. Untuk memasang umpan dan mengeluarkan hasil tangkapan lewat ujung waring bagian belakang yang merupakan kantong. Bubu paralon bertali PE D.18 dengan panjang 2 meter yang diikat pada tengah-tengah sebagai tali pengikat sewaktu dioperasikan untuk diikatkan pada mangrove. Menurut Martasuganda (2003), alat tangkap bubu sifatnya pasif sehingga di butuhkan pemikat atau umpan agar ikan yang akan dijadikan target tangkapan mau memasuki bubu. Jenis umpan bubu paralon yang dipakai biasanya menggunakan umpan hidup seperti cacing, irisan daging ikan atau ikan rucah.

Nelayan Bubu Paralon yang berada di Segara Anakan Kabupaten Cilacap memakai Bubu Paralon dengan ukuran relatif kecil dengan panjang badan bubu 45 cm dan diameter badan bubu 8,9 cm (3 inchi). Mayoritas hasil tangkapan dari alat tangkap Bubu Paralon berupa ikan sidat (*Anguilla bicolor*) berukuran elver, dimana berat ikan sidat 1-10 g/ekor dan bubu yang dipasang pun hanya mendapatkan 1-5 ekor sekali penangkapan. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil tangkapan yang sedikit ini diakibatkan dari konstruksi Bubu Paralon yang kurang efektif. Bubu Paralon yang digunakan oleh nelayan memiliki ukuran yang kecil dan pendek serta kurang maksimalnya penyebaran (*dispersi*) umpan akibat aliran air yang masuk ke bubu hanya keluar melalui mulut bubu.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apabila badan Bubu Paralon dimodifikasi akan membuat hasil tangkapan ikan sidat yang lebih besar dan lebih banyak dengan melihat kebiasaan ikan sidat berupa menyukai tempat yang gelap, peka terhadap bau dan bergerak (beruaya) melawan arus.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017 di Perairan Segara Anakan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode *ekperimental fishing*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode obeservasi langsung, serta pengambilan data-data pendukung dengan wawancara ke pihak terkait serta studi pustaka. Pengambilan sampel dilakukan pada lima stasiun dan dalam setiap stasiunnya berisi empat jenis bubu yang berbeda dengan jarak perstasiun 10-15 meter. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 10 kali ulangan. Bubu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bubu A1B1(*variable control*) dengan ukuran panjang 45 cm berdiameter 3 inchi, bubu A1B2 dengan ukuran panjang 45 cm berdiameter 3 inchi serta penambahan lubang-lubang kecil sebanyak 64 buah berdiameter 0,5 cm, bubu A2B1 dengan ukuran panjang 80 cm berdiameter 4 inchi dan bubu A2B2 dengan ukuran panjang 80 cm berdiameter 4 inchi serta penambahan lubang-lubang kecil sebanyak 64 buah berdiameter 0,5 cm. Sampel yang di ambil berupa data ikan sidat yang tertangkap oleh masing-masing jenis bubu pada setiap staiun. Data hasil tangkapan kemudian akan diolah pada aplikasi SPSS 20.0 dengan *one way anova test*, *T test* serta uji pendahuluan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut adalah bubu paralon yang di gunakan dalam penelitian:

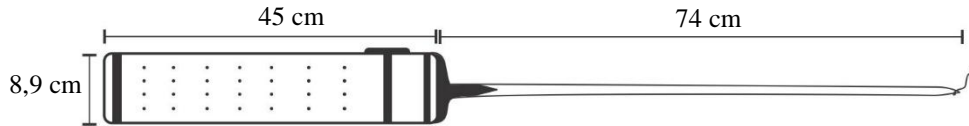
a. Bubu jenis A1B1



8,9 cm

Bubu Paralon standar (Bubu A1B1), bubu ini adalah bubu yang dipakai oleh nelayan Segara Anakan, dimana bubu ini mempunyai ukuran panjang badan 45 cm, diameter 3 inchi dan panjang kantong 74 cm.

b. Bubu jenis A1B2



Bubu Paralon modifikasi 1 (Bubu A1B2), bubu ini adalah Bubu Paralon dengan ukuran bubu yang sama dengan ukuran bubu nelayan, akan tetapi badan bubu akan dilubangi sebanyak 64 buah dengan diameter lubang 0,5 cm.

c. Bubu jenis A2B1



Bubu Paralon modifikasi 2 (A2B1), bubu ini adalah Bubu Paralon dengan ukuran panjang badan bubu 80 cm, diameter badan bubu 4 inchi dan panjang kantong 68 cm.

d. Bubu jenis A2B2



Bubu Paralon modifikasi 3 (A2B2), bubu ini adalah Bubu Paralon dengan ukuran panjang badan bubu 80 cm, diameter badan bubu 4 inchi dan panjang kantong 68 cm, kemudian badan bubu akan dilubangi sebanyak 64 buah dengan diameter lubang 0,5 cm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang perbedaan hasil tangkapan bubu paralon di Perairan Segara Anakan Kabupaten Cilacap didapatkan hasil seperti di bawah ini.

Tabel 1 . Hasil Tangkapan Empat Jenis Bubu Paralon (ekor)

No.	Ulangan	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
1	1	2	4	3	1
2	2	3	2	2	-
3	3	3	1	3	-
4	4	1	2	4	2
5	5	1	1	2	1
6	6	1	3	4	1
7	7	1	-	2	-
8	8	2	-	4	3
9	9	2	3	6	2
10	10	4	1	5	2
Jumlah		20	17	35	12

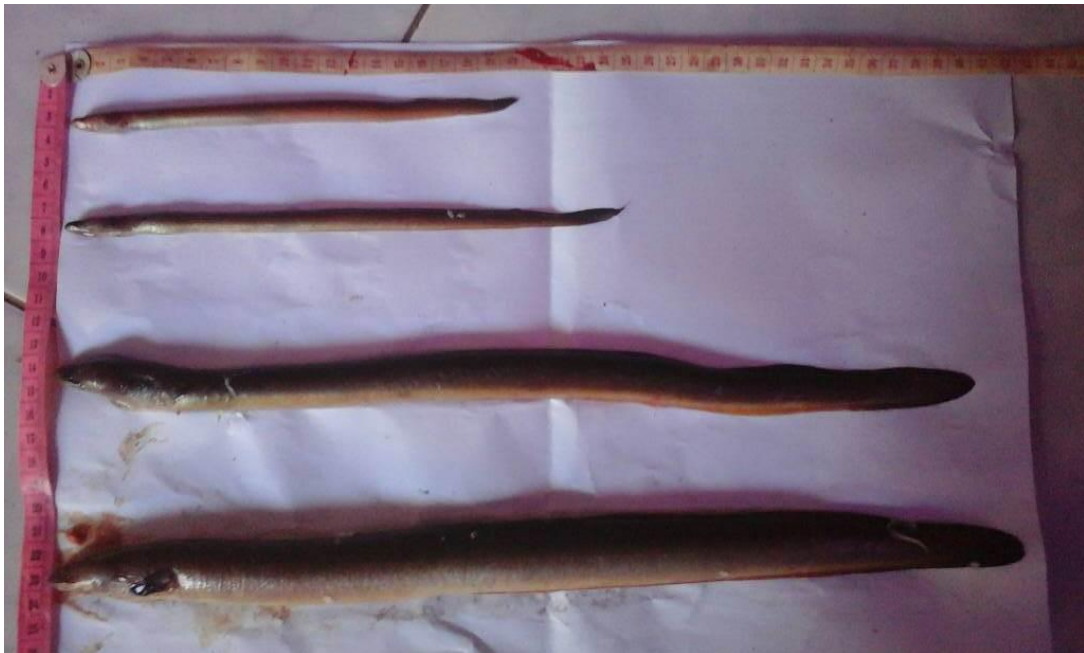
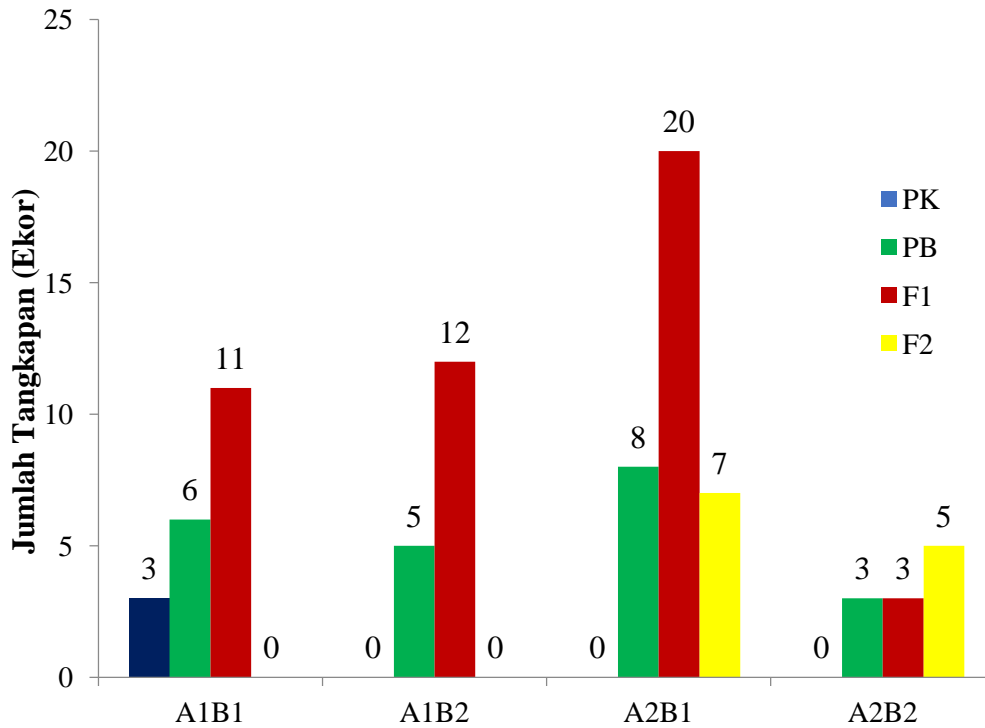
Sumber; Penelitian, 2017.

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil tangkapan yang paling banyak adalah pada bubu jenis A2B1 atau bubu modifikasi 3 sebanyak 35 ekor, bubu A2B1 adalah jenis bubu yang mempunyai ukuran panjang badan 80 cm dan berdiameter 4 inchi. Sedangkan jenis bubu yang mendapatkan hasil tangkapan paling sedikit selama sepuluh kali ulangan adalah jenis bubu A2B2 atau bubu standar sebanyak 12 ekor, bubu A2B2 adalah jenis bubu dengan panjang badan 80 cm dengan diameter 4 inchi yang dilubangi pada bagian badan sebanyak 64 buah berdiameter 0,5 cm.

Hasil tangkapan terbanyak kedua, diperoleh oleh bubu jenis A1B1 dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 20 ekor. Bubu jenis A1B1 adalah bubu paralon yang biasa digunakan oleh nelayan segara anakan,

bubu A1B1 memiliki ukuran panjang badan 45 cm dan diameter 3 inchi. Sedangkan bubu A1B2 memperoleh hasil tangkapan sebanyak 17 ekor selisih 3 ekor dari bubu jenis A1B1, bubu jenis A1B2 adalah bubu paralon yang memiliki ukuran yang sama dengan bubu jenis A1B1 akan tetapi pada bubu ini memiliki lubang berdiameter 0,5 cm berjumlah 64 buah di sepanjang badan bubu.

Ikan sidat memiliki beberapa kelas, pengkelasan ikan sidat tersebut berbeda dengan ikan-ikan yang lainnya dimana kelas ikan sidat dibedakan berdasarkan panjang total dari masing-masing ikan. Kelas ikan sidat terbagi menjadi empat jenis kelas yaitu kelas PK (5-15 cm), kelas PB (15-25 cm), kelas F1 (25-45 cm) dan kelas F2 (45-60 cm). Berikut adalah kelas ikan sidat berdasarkan hasil tangkapan dari ke empat jenis bubu paralon selama sepuluh kali ulangan :



Keterangan:

- PK = kelas panjang ikan sidat 5-15 cm
- PB = kelas panjang ikan sidat 15-25 cm

- F1 = kelas panjang ikan sidat 25-45 cm
- F2 = kelas panjang ikan sidat 45-60 cm

Diagram hasil tangkapan per-ekor kelas panjang sepuluh kali ulangan di atas menjelaskan tentang perolehan masing-masing dari jenis bubu. Bubu A1B1 memperoleh hasil tangkapan ikan sidat paling banyak pada kelas F1 sebanyak 11 ekor. Bubu A1B2 memperoleh hasil tangkapan ikan sidat paling banyak pada kelas F1 dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 12 ekor. Bubu jenis A2B1 memperoleh hasil tangkapan ikan sidat paling banyak pada kelas F1 dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 20 ekor. Bubu jenis A2B2 memperoleh hasil tangkapan ikan sidat paling banyak pada kelas F2 dengan jumlah hasil tangkapan 5 ekor.

Hasil tangkapan ke empat jenis bubu apabila dibandingkan menurut perolehan hasil tangkapan terbanyak, maka dapat dilihat bahwa bubu jenis A2B1 mendominasi dari jenis bubu yang lain. Kelas panjang PK paling banyak tertangkap pada jenis bubu A1B1 sebanyak 3 ekor, kelas panjang PB paling banyak tertangkap pada jenis bubu A2B1 sebanyak 8 ekor, kelas panjang F1 paling banyak tertangkap pada jenis bubu A2B1 sebanyak 20 ekor dan kelas panjang F2 paling banyak tertangkap pada jenis bubu A2B1 sebanyak 7 ekor. Hasil tangkapan ke empat jenis bubu, apabila dilihat lebih lanjut, menjelaskan bahwa kelas panjang yang mendominasi adalah kelas F1 sebanyak 46 ekor (25-45 cm).

Tabel 2. Hasil *One Way Anova Test*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	17.596	3	5.865	4.686	.008
Within Groups	38.804	31	1.252		
Total	56.400	34			

Sumber: Penelitian, 2017.

Tabel diatas adalah *output* pengolahan data dari pengujian one way anova, dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan antara bubu jenis A1B1, jenis A1B2, jenis A2B1 dan jenis A2B2. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Sig.0,008 yang lebih kecil dari Sig.α 0,05. Jadi dapat disimpulkan, secara umum penambahan perlakuan pada setiap variabel memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan. Hal ini diperkuat oleh Martasuganda (2003), bubu paralon adalah bubu yang bahannya terbuat dari paralon untuk penangkapan belut laut (*sea eel*) atau jenis *conger eel* yang banyak hidup di perairan pantai atau ikan lindung yang hidup di sungai, muara atau danau. Menurut Vont Brandt (1984) dalam Nugroho (2004), pada prinsip utama bubu dalam pengoperasiannya adalah mengarah pada biota yang menjadi sasarannya menuju ke mulut selanjutnya terperangkap didalam ruangan. Bubu merupakan perubahan atau modifikasi dari bubu yang telah ada. Perubahan tersebut berdasarkan biota yang akan ditangkapnya.

Setelah data hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan jenis A1B2 berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T untuk membandingkan ke dua jenis data tersebut. Hasil *output* dari pengujian uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji T Bubu A1B1 dan A1B2

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Log Hasil Tangkapan	Equal Variances assumed	1.36	.717	-.243	16	.811	-.12500
	Equal Variances not assumed			-.241	14.6	.813	-.12500

Sumber: Penelitian, 2017.

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Sig.(2-tailed) uji T bubu jenis A1B1 dan A1B2 sebesar 0,811 dimana nilai ini lebih besar dari Sig.α 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A1B2.

Bubu A1B2 merupakan bubu yang memiliki ukuran standar atau sama dengan bubu A1B1, akan tetapi pada bubu A1B2 terdapat lubang-lubang berdiameter 0,5 cm sebanyak 64 buah di sepanjang badan bubu. Lubang ini di maksudkan untuk memperbanyak penyebaran umpan pada saat proses pengoperasian bubu, sehingga sidat yang notabene memiliki penciuman yang tajam akan lebih mudah terpancing memasuki bubu. Akan tetapi penambahan lubang malah membuat ikan sidat bingung dan tidak mau masuk ke dalam bubu. Selain

itu ikan sidat memiliki penglihatan yang buruk sehingga ikan sidat yang sudah terpancing oleh aroma umpan akan bertambah bingung karena sumber aroma yang banyak. Hal ini diperkuat oleh Rovara (2007), sidat mempunyai bagian tubuh yang sangat sensitive terhadap getaran terutama di bagian samping. Bagian tubuh yang sensitif ini membantu pergerakan sidat sebab kemampuan penglihatannya kurang baik. Di samping itu, organ penciuman sangat peka juga membantu mengatasi kelemahan daya penglihatannya.

Setelah data hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan jenis A2B1 berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T untuk membandingkan ke dua jenis data tersebut. Hasil *output* dari pengujian uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T Bubu A1B1 dan A2B1

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Log Hasil Tangkapan	Equal Variances assumed	1.013	.328	-2.764	18	.013	-1.5000
	Equal Variances not assumed			-2.764	16.9	.013	-1.5000

Sumber: Penelitian, 2017.

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Sig.(2-tailed) uji T bubu jenis A1B1 dan A1B2 sebesar 0,013 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B1.

Kesimpulan analisis data uji T diatas menjelaskan bahwa hasil tangkapan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B1 berbeda sehingga dapat dijelaskan pula bubu jenis A2B1 lebih baik daripada bubu jenis A1B1 (bubu kontrol). Bubu jenis A2B1 merupakan bubu modifikasi 2, dimana bagian yang dimodifikasi adalah badan bubu paralon yang dirubah ukura bandingkannya menjadi lebih besar dan panjang. Ukuran bubu standar (bubu jenis A1B1) memiliki ukuran panjang badan bubu 45 cm dan berdiameter 3 inchi, sedangkan bubu A2B1 memiliki ukuran panjang badan bubu 80 cm dan berdiameter 4 inchi.

Perubahan ukuran bubu paralon yang lebih besar terbukti menjadikan penangkapan ikan sidat lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan bubu paralon satandar. Faktor-faktor yang mendukung hal tersebut disebabkan oleh sifat ikan sidat yang menyukai tempat gelap, nyaman dalam ruang yang besar dan menyukai lubang yang bertubulensi rendah. Menurut Sarwono (2010), permukaan air kolam yang terlindung ataupun menjadi teduh dan agak gelap, sidat gemar sekali tinggal atau berkeliaran di wilayah perairan yang remang-remang gelap.

Setelah data hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan jenis A2B1 berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T untuk membandingkan ke dua jenis data tersebut. Hasil *output* dari pengujian uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T Bubu A1B1 dan A2B2

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
--	--	---	--	------------------------------	--	--	--

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Log Hasil Tangkapan	Equal Variances assumed	.494	.493	-.613	15	.549	.28571
	Equal Variances not assumed			-.651	14.9	.525	.28571

Sumber: Penelitian, 2017.

Gambar di atas menjelaskan bahwa nilai Sig.(2-tailed) uji T bubu jenis A1B1 dan A1B2 sebesar 0,549 dimana nilai ini lebih besar dari Sig.α 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B1.

Kesimpulan hasil analisis uji T diatas menjelaskan bahwa bubu jenis A2B2 atau bubu modifikasi 3, tidak ada perbedaan dengan bubu jenis A1B1 atau bubu standar. Bubu jenis A2B2 adalah bubu dengan konstruksi badan bubu berukuran panjang 80 cm dengan diameter 4 inchi dan mempunyai lubang-lubang kecil berjumlah 64 buah dengan diameter lubang 0,5 cm. Perbedaan konstruksi diatas dimana badan bubu dirubah ukurannya serta di tambahnya lubang tidak memberikan efek kepada hasil tangkapan pada pengoperasian bubu paralon. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah lubang-lubang yang terdapat pada badan bubu.

Bubu jenis A2B1 memiliki ukuran yang sama dengan bubu jenis A2B1, akan tetapi bubu jenis A2B2 memiliki lubang. Pada pembahasan sebelumnya, perubahan ukuran badan bubu (A2B2) menyimpulkan terdapat pengaruh kepada hasil tangkapan. Akan tetapi setelah di tambahkannya lubang-lubang kecil pada badan bubu, justru membuat modifikasi alat tangkap tidak berefek lagi, berarti dapat di simpulkan bahwa faktor utama yang membuat hal tersebut adalah lubang-lubang bubu.

Lubang pada badan bubu seharusnya membuat hasil tangkapan bubu paralon lebih banyak, akan tetapi hasil tangkapan yang didapat tidak memperlihatkan bahwa terdapat adanya pengaruh penambahan lubang. Banyak faktor penyebab hal tersebut, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan-kebiasaan ikan sidat serta sifat-sifat ikan sidat. Ikan sidat memiliki indra penciuman yang tinggi serta menyukai tempat yang gelap, oleh karena itu ikan sidat tidak banyak memasuki bubu jenis A2B2. Hal tersebut karena lubang yang mendispersikan umpan malah membuat ikan sidat bingung serta adanya lubang membuat cahaya pada malam hari tembus ke dalam badan bubu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Konstruksi Bubu Paralon terhadap Hasil Tangkapan Ikan Sidat (*Anguilla bicolor*) di Perairan Segara Anakan, Kabupaten Cilacap” adalah sebagai berikut:

1. Hasil tangkapan sepuluh ulangan bubu jenis A1B1 sebanyak 20 ekor dan bubu jenis A1B2 sebanyak 17 ekor, hasil analisa uji T antara hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A1B2 menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan signifikan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A1B2 karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,811 dimana lebih besar dari Sig. 0,05.
2. Hasil tangkapan sepuluh ulangan bubu jenis A1B1 sebanyak 20 ekor dan bubu jenis A2B1 sebanyak 35 ekor, hasil analisa uji T antara hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B1 menunjukkan terdapat perbedaan hasil tangkapan signifikan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B1 karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,013 dimana lebih kecil dari Sig. 0,05.
3. Hasil tangkapan sepuluh ulangan bubu jenis A1B1 sebanyak 20 ekor dan bubu jenis A2B2 sebanyak 12 ekor, hasil analisa uji T antara hasil tangkapan bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B2 menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan signifikan antara bubu jenis A1B1 dan bubu jenis A2B2 karena nilai Sig.(2-Tailed) 0,549 dimana lebih besar dari Sig. 0,05.
4. Hasil tangkapan sepuluh ulangan bubu jenis A1B1 sebanyak 20 ekor, bubu jenis A1B2 sebanyak 17 ekor, bubu jenis A2B1 sebanyak 35 ekor dan bubu jenis A2B2 sebanyak 12 ekor, hasil analisa uji one way anova antara hasil tangkapan bubu jenis A1B1, bubu jenis A1B2, bubu jenis A2B1 dan bubu jenis A2B2 menunjukkan terdapat perbedaan hasil tangkapan signifikan antara bubu jenis A1B1, bubu jenis A1B2, bubu jenis A2B1 dan bubu jenis A2B2 karena nilai Sig. 0,008 dimana lebih kecil dari Sig. 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Martasuganda. 2003. Bubu (*Traps*). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 69 hal.

- Nugroho, Seto. 2004. Pengaruh Perbedaan Jenis Bubu dan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan di Perairan Rawa Pening Kabupaten Semarang. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro, Semarang, 9 hlm.
- Purnamaji, Saiful. 2015. Macam dan Jenis Alat Penangkapan Ikan di Kabupaten Cilacap. Dinas Kelautan, Perikanan dan Pengelolaan Sumberdaya Kawasan Segara Anakan Kabupaten Cilacap. Cilacap.
- Rovara, Odilia. 2007. Karakteristik Reproduksi, Upaya Maskulinisasi dan Pematangan Gonad Ikan Sidat Betina (*Anguilla bicolor bicolor*) melalui Penyuntikan Ekstrak Hipofisis. [Disertasi]. Program Studi Doktor Biologi Reproduksi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 138 hlm.
- Sarwono, B. 2010. Budi daya Belut dan Sidat. Penebar Swadaya. Jakarta.